

## **Interaksi sosial produsen Lanting**

*(Studi deskriptif kualitatif tentang pola interaksi sosial antara produsen lanting dengan pengepul lanting dan pengepul singkong di Desa Lemah Duwur, Kecamatan. Kuwarasan, Kabupaten. Kebumen)*

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**

**Oleh :**

**Barety Beniardi**

**D 0302017**

**BAB I**

**PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Semakin meningkatnya tuntutan dalam bidang ekonomi secara tidak langsung telah mampu menimbulkan berbagai perubahan diberbagai segi kehidupan masyarakat. Dari berbagai segi kehidupan yang mengalami perubahan cukup menonjol dan mudah dilihat secara langsung salah satunya adalah munculnya sektor industri kecil dan menengah. Industri kecil dan menengah muncul karena dari sektor ini mampu memberikan penghasilan yang mampu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat dan juga dikarenakan terbatasnya pilihan pekerjaan yang dianggap oleh masyarakat lebih baik.

Adanya perkembangan sektor industri kecil dan menengah secara nyata cukup mempunyai peranan dalam usaha mengangkat dan mengembangkan sumber daya

manusia termasuk didalamnya adalah meningkatkan partisipasi manusia melalui perluasan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih layak, peluang kerja, dan kesempatan berusaha bagi masyarakat. Dalam hal ini munculnya industri kecil dan menengah tersebut ternyata cukup mampu menekan laju tingkat pengangguran lokal. Sektor industri kecil dan menengah diharapkan akan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan peluang usaha bagi masyarakat dalam rangka lebih meningkatkan kesejahteraan sosialnya.

Melihat perjalanan industri kecil/rumah tangga sebagai salah satu bagian yang digeluti masyarakat kecil (masyarakat kelas bawah), yang mempunyai peranan dalam pembentukan masyarakat, yang mempunyai prospek untuk dikembangkan, maka sangat perlu untuk mendapatkan sentuhan pembangunan yang lebih baik lagi agar menjadikan mereka lebih memiliki daya untuk mewujudkan tujuannya. Sebab pada kenyataannya sektor yang sangat dekat dengan *wong cilik* ini masih terlalu jauh dari profesionalisme dan kontinuitas usahanya masih tersendat-sendat dan sangat disayangkan kalau sampai terputus di tengah jalan.

Oleh karena industri kecil mempunyai peranan strategis dalam distribusi pendapatan masyarakat, industri kecil yang tersebar terutama didaerah pedesaan akan mampu memberikan peningkatan pendapatan bagi masyarakat. Salah satunya adalah industri rumah tangga lanting yang berada di Desa Lemah Duwur, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen. Kegiatan industri lanting ini adalah mengolah singkong sebagai bahan baku utama dalam industri ini menjadi lanting (makanan ringan khas Kabupaten Kebumen). Bahan baku yang digunakan adalah singkong (ubi

pohon) yang diperoleh dari luar desa Lemah Duwur bahkan luar Kecamatan Kuwarasan, melalui pengepul singkong yang ada di Desa Lemah Duwur.

Dalam pengelolaan usaha lanting, masalah pengadaan bahan baku dan pendistribusian hasil produksi sangatlah penting. Tersedianya bahan baku dan pendistribusian hasil produksi merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan usaha ini. Pengadaan bahan baku dan pendistribusian hasil produksi mengakibatkan terjadinya hubungan kerja antara produsen lanting dengan pengepul lanting sebagai distributor dan pengepul singkong, dan pada akhirnya hubungan kerja tersebut akan menimbulkan interaksi sosial yang intensif antara mereka. Pada ke-tiga kelompok ini baik produsen lanting, pengepul lanting, dan pengepul singkong terdapat suatu ketergantungan yang cukup tinggi. Hubungan kerja yang terjalin antara para produsen, pengepul lanting, dan pengepul singkong dibebani dengan hak dan kewajiban yang harus dilakukan.

Kegiatan usaha ini telah membentuk suatu rangkaian hubungan kerja yang sangat kompleks. Hubungan kerja disini dapat digambarkan sebagai hubungan antara produsen pembuat lanting dengan pengepul lanting sebagai distributor dan para pengepul singkong sebagai penyedia bahan baku produksi tersebut, yang mana hubungan kerja tersebut hendak menunjukkan kedudukan pihak-pihak yang terkait didalamnya yang pada pokoknya menggambarkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban pihak-pihak yang terkait baik itu produsen, pengepul lanting, maupun para pengepul singkong.

Hubungan kerja antara produsen lanting dengan pengepul lanting dan pengepul singkong tersebut mempunyai dasar, adapun dasar-dasar hubungan kerja meliputi:

1. Pembuatan perjanjian kerja karena merupakan titik tolak adanya suatu hubungan kerja.
2. Kewajiban produsen melakukan pembayaran atas bahan baku kepada pengepul singkong yang sekaligus merupakan hak pedagang pengepul singkong.
3. Hak produsen mendapatkan bahan baku berupa singkong dari pedagang pengepul singkong yang sekaligus merupakan kewajiban pedagang pengepul singkong.
4. Kewajiban pedagang pengepul lanting melakukan pembayaran lanting kepada produsen lanting yang sekaligus merupakan hak dari produsen lanting.
5. Hak pengepul lanting mendapatkan lanting dari produsen lanting yang sekaligus merupakan kewajiban produsen pembuat lanting.
6. Berakhirnya hubungan kerja.
7. Perselisihan antara pihak-pihak yang terkait diselesaikan dengan baik-baik.

Pada umumnya industri kecil dipedesaan yang masih tradisional mempertahankan pola hubungan kerja berdasarkan hubungan kekerabatan dan ketetanggaan dengan dasar norma-norma yang berlaku didalam masyarakat.

Begitu juga hubungan kerja dalam usaha pembuatan lanting tersebut lebih didominasi oleh hubungan yang bersifat kerja sama, walaupun ada juga hubungan yang bersifat persaingan dan konflik. Adapun tujuan yang diharapkan adalah mendapatkan reward (ganjaran) yang bersifat ekstrinsik maupun intrinsik. Reward

ekstrinsik berfungsi sebagai alat bagi suatu ganjaran lain, seperti; uang, barang, dan jasa. Sedangkan reward intrinsik adalah yang berasal dari hubungan itu sendiri, misalnya; kasih sayang, kebanggaan dan kehormatan serta menciptakan hubungan yang harmonis serta kerukunan diantara para pelaku usaha ini sebagai suatu masyarakat yang utuh.

Hubungan kerja ini mengharuskan pihak produsen, pengepul lanting, dan pengepul singkong melakukan komunikasi dan kontak yang merupakan syarat utama terjadinya interaksi sosial yang pada tingkat selanjutnya akan menimbulkan hubungan kerja antara mereka yang pada akhirnya akan menciptakan suatu hubungan interaksi sosial yang kompleks.

Interaksi sosial yang terjadi antara produsen, pengepul lanting, dan pengepul singkong membuat satu dengan lainnya bisa saling mempengaruhi. Dimana dalam interaksi sosial tersebut menghasilkan hubungan yang bersifat negatif maupun positif. Hubungan yang bersifat positif ini dapat berupa hubungan kerja sama sedangkan hubungan yang bersifat negatif ini dapat berupa persaingan yang bahkan memungkinkan terjadinya konflik.

Interaksi yang terjadi dapat membuat seseorang melakukan proses imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Interaksi yang terjadi dalam intensitas yang tinggi bisa menularkan nilai-nilai dan norma yang ada dalam masyarakat termasuk didalamnya pola konsumsi. Sehingga munculnya industri di pedesaan membawa pergeseran dalam masyarakat tersebut. Pergeseran dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri membawa pergeseran dalam bidang ekonomi maupun dalam

budang sosial. Pergeseran dalam bidang ekonomi ditandai dengan semakin bervariasinya pilihan usaha yang akan semakin meningkatkan pendapatan dan semakin meningkat pula tingkat pemenuhan kebutuhan pada masyarakat tersebut. Sedangkan pergeseran dalam bidang sosial ditandai dengan perubahan terhadap cara kerja masyarakat yang lebih disiplin dan lebih ulet.

Dari pemaparan diatas ada sesuatu yang menarik peneliti untuk mengetahui secara mendalam mengenai bentuk interaksi yang terjadi dalam industri pembuatan lanting dan juga dalam proses pemasaran hasil produksi tersebut. Karena hubungan kerja yang terjalin antara produsen lanting yang mendiami satu wilayah tertentu secara langsung berinteraksi dengan pengepul lanting dan pedagang pengepul singkong baik yang berasal dari satu wilayah tempat tinggal yang sama dengan produsen pembuat lanting, selain itu juga produsen pembuat lanting juga berinteraksi dengan pengepul lanting dan pedagang pengepul singkong yang berasal dari luar wilayah tempat tinggalnya. Interaksi yang terjadi dalam industri lanting tidak hanya didominasi oleh interaksi antara produsen lanting dengan pengepul lanting dan pedagang pengepul singkong tetapi juga terdapat interaksi antara mereka dengan anggota masyarakat lain sebagai satu kesatuan anggota masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah yang sama. Interaksi yang terjadi tersebut pada akhirnya akan membawa pengaruh pada perkembangan industri.

Desa Lemah Duwur mempunyai sektor-sektor industri rumah tangga (home industri) yang telah membentuk suatu hubungan kerja yang kompleks antara produsen, pengepul lanting dan pengepul singkong, yang pada tahap selanjutnya akan terjadi

proses interaksi sosial antara mereka dengan masyarakat sekitar, yang mengakibatkan satu dengan yang lain bisa memberikan pengaruh, menularkan bermacam-macam nilai dan norma-norma.

## **B. PERUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

”Bagaimana pola interaksi sosial produsen pembuat lanting dengan pengepul lanting dan pengepul singkong di desa Lemah Duwur, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen?”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan mengetahui pola interaksi sosial antara produsen lanting dengan pengepul lanting dan pengepul singkong di Desa Lemah Duwur, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah:

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi institusi pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan untuk

memperkaya khasanah keilmuan. Dan mampu menjadi dasar penelitian selanjutnya, yaitu penelitian yang berhubungan dengan interaksi sosial dalam industri rumah tangga.

## 2. Manfaat praktis

Bagi lembaga-lembaga terkait, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang bermanfaat bagi penentuan dasar kebijakan dalam hubungan dengan upaya kesejahteraan masyarakat.

## E. LANDASAN TEORI

Permasalahan dalam penelitian ini akan dikaji dengan pendekatan sosiologi. Roucek dan Warren mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok sosial. Sedangkan menurut Pitirim A Sorokin dalam Soerjono Soekanto (1990:20) menyatakan bahwa sosiologi adalah ilmu yang diharapkan untuk mempelajari: (1) Hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka gejala sosial, (2) Hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan non-sosial, (3) Ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial.

Dari definisi diatas tersebut nampak bahwa sebagaimana dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, obyek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut tersebut didalam masyarakat. Masyarakat ini mempunyai pengertian yang sangat luas, dimana didalamnya terdapat berbagai faktor dan unsur yang mempengaruhi, antara lain adanya perilaku ekonomi yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan.

Dalam sosiologi terdapat berbagai paradigma. Paradigma adalah suatu pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan



yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan (George Ritzer, 1992:8). Dalam bukunya, George Ritzer menjelaskan ada tiga (3) paradigma dalam sosiologi, yaitu: paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial.

Paradigma akan membantu peneliti dalam merumuskan obyek atau sasaran ilmunya, membuat pertanyaan-pertanyaan yang dicari jawabannya dan menetapkan metode untuk menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka memperoleh jawaban atas pertanyaan tersebut.

Di dalam melihat masalah-masalah dalam penelitian ini paradigma sosial yang akan digunakan adalah paradigma definisi sosial. Perilaku manusia merupakan kajian sosial atau di dalam sosiologi disebut sebagai konsep tindakan sosial. Tindakan sosial dapat didefinisikan sebagai tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif pada dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (George Ritzer, 1992:44)

Max Weber secara definitif merumuskan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami, (*interpretatif understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal.

Dalam definisi ini terkandung dua konsep dasarnya. Pertama konsep tindakan dan yang kedua tentang penafsiran dan pemahaman. Max Weber menganjurkan bahwa dalam mempelajari tindakan sosial itu sebaiknya, menggunakan penafsiran dan pemahaman. Sebab seorang peneliti sosiologi dalam mempelajari tindakan seseorang atau aktor harus dapat mencoba menginterpretasikannya. Dalam arti harus

memahami motif dari tindakan si aktor tersebut. Untuk memahami motif tindakan si aktor, Max Weber menyarankan dengan melalui kesungguhan dan mencoba mengenangkan serta menyelami pengalaman si aktor (George Ritzer, 1992:44-46).

Tindakan sosial yang dimaksud Max Weber dapat berupa tindakan yang nyata diarahkan kepada orang lain, dapat juga berupa tindakan yang bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu, atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu, Max Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi penelitian sosiologi, yaitu:

1. Tindakan manusia yang menurut aktor mengandung makna subyektif, ini meliputi berbagai tindakan yang nyata.
2. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
3. Tindakan yang meliputi tindakan positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan diam-diam.
4. Tindakan itu diarahkan pada seseorang atau pada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah pada orang lain.

Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Max Weber membedakan kedalam empat tipe. Semakin rasional semakin mudah dipahami.

1. *Zwerkrational action*.

Yakni tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini aktor tidak menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuan, tetapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam *Zwerkrational* tidak absolut, ia dapat juga menjadi cara dan tujuan lain

berikutnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional maka mudah memahami tindakannya itu.

#### 2. *Werkrational action.*

Dalam tindakan tipe ini aktor tidak dapat menilai apakah cara yang dipilihnya ini merupakan cara yang paling tepat atau lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara cenderung sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan tipe ke-dua ini masih rasional meskipun tidak serasional tindakan tipe yang pertama, karena itu dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

#### 3. *Affectual action.*

Tindakan yang dibuat-buat. Dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor. Tindakan ini sukar dipahami, karena kurang atau tidak rasional.

#### 4. *Traditional action.*

Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu dimasa lalu saja.

Dalam paradigma definisi sosial ini, tindakan sosial ini dapat diamati dari proses sosial untuk mengambil kesimpulan tentang sebagian besar dari intrasubyektif yang tidak kelihatan yang dinyatakan oleh aktor.

Teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori aksi. Teori ini menerangkan tentang konsep kerelaan yang dikemukakan oleh Talcot Parsons. Voluntarisme atau kerelaan merupakan kemampuan individu untuk melakukan

tindakan dalam arti menetapkan cara atau alat guna mencapai tujuan dari beberapa alternatif yang tersedia. Dalam perilakunya individu akan senantiasa dipengaruhi oleh norma dan nilai yang telah dibagi bersama dengan anggota masyarakat lain. Akan tetapi tindakan aktualnya akan senantiasa merupakan hasil proses kreatifitas dan kebebasan individu tersebut. Ada beberapa asumsi fundamental dari teori aksi dikemukakan oleh Hinkle dengan merujuk karya Mac Iver, Znaniecki dan Parsons sebagai berikut:

1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek.
2. Sebagai subyek manusia bertindak atau untuk mencapai tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode, serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya.
5. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan dan telah dilakukannya.
6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti mode verstehen, imajinasi, sympathetic reconstruction

atau seakan-akan mengalami sendiri (vicarious experience) (George Ritzer, 1992: 53-54).

Selain Max Weber, tokoh lain dalam teori ini adalah Talcot Parsons. Sebagai pengikut Max Weber yang utama ia menyusun skema unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

- a. Adanya individu selaku aktor.
- b. Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu.
- c. Aktor mempunyai alternatif cara, alat, teknik untuk mencapai tujuannya.
- d. Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuan. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi sebagian ada yang tidak dapat dikembalikan oleh individu.
- e. Aktor berada dibawah kendali dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhi dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan. (George Ritzer, 1985:57).

Aktor mengejar tujuan dalam situasi dimana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat dalam mencapai tujuan. Pemilihan terhadap alat dan cara ini ditentukan oleh kemampuan aktor dalam memilih, kemampuan ini disebut Vouluntarism. Disini aktor mempunyai kemampuan bebas dalam memilih dan menilai alternatif tindakan walaupun disini ia juga dibatasi oleh tujuan yang hendak dicapai, kondisi dan norma serta situasi penting lainnya.

Senada dengan pendapat Max Weber bahwa tindakan individu didorong oleh motivasi untuk mencapai tujuan tertentu, Talcot Parsons mengemukakan bahwa

orientasi individu dalam bertindak itu terdiri dari dua elemen dasar yaitu orientasi motivasional dan orientasi nilai. Begitu pula dalam pemberian insentif sosial, pengaruh motivasi dalam diri individu akan mempengaruhi dalam hal memilih bentuk-bentuk insentif sosial sesuai yang diinginkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tindakan sosial dapat merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih. Dimana kesemuanya ini dibatasi oleh kemungkinan-kemungkinannya oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma-norma, ide-ide dan nilai-nilai sosial dalam menghadapi sesuatu dalam dirinya yang berupa kemauan bebas (George Ritzer, 1985:58).

## **F. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Interaksi**

Manusia adalah makhluk sosial, yang pada hakikatnya tidak dapat hidup tanpa manusia yang lainnya. Di dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia yang lain, yang merupakan kebutuhan dirinya.

Interaksi merupakan suatu proses yang sifatnya dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku dari pihak-pihak yang bersangkutan melalui kontak langsung melalui berita yang didengar atau melalui surat kabar.

Menurut Yoseph S Rouceck (1963), *interaction is a process in which response of partly become succesively, stimula for the responses of the other, it is reciprocal proces in which one partly is influenced by the other behaviour. People*

*influenced each other behaviour through contact direct, speaking, listening, indirect writing.*

## B. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi sosial, tak kan mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-perorang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup seperti itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial adalah proses sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara komunitas dengan memunculkan aksi dan menghasilkan reaksi sehingga terjadi kontak dan komunikasi diantaranya.

Pengertian komunikasi digunakan untuk suatu keadaan dimana dua orang atau lebih terlibat dalam suatu proses perilaku fisik pihak lain dengan cara yang mengandung arti masing-masing. Interaksi sosial berisikan kemungkinan bahwa para pribadi yang terlibat didalamnya akan berperilaku dengan cara yang mengandung arti serta ditetapkan terlebih dahulu (Soerjono Soekanto, 1985:53)

Interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu; kontak sosial dan adanya komunikasi (Soerjono Soekanto 1990:67) kontak sosial

dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu; (1) antar orang-perorangan, (2) antar orang-perorangan dengan kelompok, dan (3) antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya.

Secara fisik ,kontak terjadi apabila ada hubungan badaniah karena orang dapat mengadakan hubungan orang lain tanpa harus menyentuh, seperti misalnya; berbicara. Suatu kontak dapat bersifat primer maupun sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sedangkan kontak sekunder terjadi apabila terdapat perantara, misalnya; telepon, radio, dan sebagainya.

Komunikasi menurut Astrid S. Susanto merupakan alat dari interaksi dan alat dari proses sosial. Karenanya pula unsur-unsur komunikasi sebagai faktor penentu dalam berinteraksi sosial, karena komunikasi:

1. Menggunakan alat.
2. Memberikan arti interpretasi kepada lambang.
3. Merupakan nilai-nilai individu dan nilai kelompok.
4. Menunjukkan tujuan lambang (Astrid S. Susanto 1983:33)

Bagaimana hasil interaksi sangat ditentukan oleh nilai dan arti serta interpretasi yang diberikan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi itu. Menurut Soerjono Soekanto, proses interaksi berlangsung berdasarkan pada berbagai faktor, yaitu; simpati, sugesti, imitasi, dan identifikasi (Soerjono Soekanto, 1990:69). Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dimana seseorang tertarik dengan pihak lain. Perasaan yang sangat penting, walaupun dorongan utama dalam simpati adalah



keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja sama dengannya. Proses sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang diterima oleh pihak lain. Berlangsungnya sugesti karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi yang menghambat proses berpikir secara rasional. Imitasi menurut Mayor Polak adalah cara berpikir dengan mengikuti orang lain (Mayor Polak, 1985:95). Segi positifnya adalah dapat mendorong seseorang untuk mengikuti kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Sedangkan negatifnya adalah melemahkan bahkan mematikan daya kreasi seseorang. Selanjutnya menurut Soerjono Soekanto proses identifikasi merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan untuk menjadi sama dengan orang lain. Proses ini berlangsung dengan sendirinya atau dengan sengaja karena sering kali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu dalam proses kehidupan (Soerjono Soekanto, 1990:69-70)

Bentuk-bentuk interaksi sosial berdasarkan berbagai proses yang digabungkan oleh Soerjono Soekanto.

a. Proses yang asosiatif, terdiri dari:

1. Kerja sama (co-operation)

Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok. Kerja sama disini diartikan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia. Bentuk kerja sama akan berkembang apabila orang dapat digerakkan untuk mencapai suatu atau beberapa tujuan bersama. Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (in-group), dan kelompok lainnya (out-groupnya).

Kerja sama dapat dibedakan menjadi;

- a. Kerja sama spontan, yaitu kerja sama yang berlangsung serta merta dan dalam waktu yang tidak terduga.
- b. Kerja sama langsung, yaitu kerja sama yang berlangsung atas hasil dari perintah penguasa atau atasan.
- c. Kerja sama kontrak, yaitu kerja sama yang berlangsung atas dasar tertentu atau alasan tertentu.
- d. Kerja sama tradisional, yaitu kerja sama sebagai bagian dari suatu sistem sosial tertentu.

Sedangkan kerja sama terdiri dari lima macam, yaitu:

- a. Kerukunan, yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong. Dimana dalam masyarakat Jawa sering disebut dengan istilah "*sambatan*" atau "*gugur gunung*" yang tercermin dalam kegiatan bersih desa atau bila ada orang yang punya hajat.
- b. Bargaining, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- c. Ko-optasi, yakni suatu penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi, sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya suatu goncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
- d. Koalisi, kombinasi antara dua atau lebih organisasi yang mempunyai tujuan bersama.
- e. Join-venture, yaitu kerja sama dalam pengusahaan proyek-proyek tertentu.

(Soerjono Soekanto, 1990:80)

Kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok dan merupakan proses utama dari interaksi sosial. Menurut Cooley seperti yang dikutip dalam buku Soerjono Soekanto (1990: 80) pentingnya kerja sama sebagai berikut:

*“Kerja sama timbul apabila orang menyadari apabila mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian diri terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut: kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna”*

## 2. Akomodasi

Akomodasi menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (equilibrium) dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut Gillin dan Gillin akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (adaptation) yang dipergunakan oleh para ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya (Soerjono Soekanto, 1990: 82-83).

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

## 3. Asimilasi

Asimilasi merupakan suatu proses sosial dalam taraf lanjut. Ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama.

b. Proses yang disosiatif, meliputi:

1. Persaingan (competition)

Persaingan ini dapat diartikan sebagai proses dalam individu yang bersaing, melalui suatu hal tertentu yang mana pada suatu masalah tertentu menjadi pusat perhatian umum. Hal ini dilakukan dengan cara menarik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada, dengan tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Tipe-tipe persaingan antara lain:

- a. Persaingan dalam bidang ekonomi, timbul karena terbatasnya persediaan apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen.
- b. Persaingan dalam bidang kebudayaan, dapat menyangkut persaingan dalam bidang keagamaan, lembaga masyarakat dan sebagainya.
- c. Persaingan dalam kedudukan dan peran, di dalam diri seseorang maupun kelompok yang mempunyai kedudukan serta peran yang terpandang. Hal ini yang menjadi bibit persaingan antar individu maupun kelompok.
- d. Persaingan ras, hal ini terjadi dikarenakan ciri-ciri jasmaniah lebih mudah terlihat dibanding unsur-unsur kebudayaan yang lain. (Soerjono Soekanto, 1990:100)

Selain itu, persaingan dalam batas-batas tertentu dapat mempunyai beberapa fungsi, diantaranya:

- a. Menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif.
- b. Sebagai jalan dimana keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang ada pada suatu masa menjadi pusat perhatian, tersalurkan dengan baik oleh mereka yang sedang bersaing.
- c. Untuk mendudukan individu pada kedudukan serta peran yang sesuai dengan kemampuannya.

## 2. Kontravensi (contravention)

Yaitu sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau terhadap unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap ini berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

## 3. Pertentangan atau pertikaian (conflict)

Pertentangan merupakan proses dimana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lain atau lawan disertai dengan ancaman atas kekerasan yang dapat menimbulkan akibat yang negatif maupun positif. Sebab-sebab munculnya konflik antara lain:

- a. Perbedaan pendirian dan perasaan.
- b. Perbedaan kebudayaan.
- c. Perbedaan kepentingan.
- d. Perubahan sosial. (Soerjono Soekanto, 2002: 65-104)

Walaupun pertentangan merupakan suatu proses disosiatif yang agak tajam, akan tetapi pertentangan sebagai salah satu bentuk proses sosial juga mempunyai fungsi positif bagi masyarakat.

### C. Industri

Soerjono Soekanto mendefinisikan industri sebagai berikut, industri adalah kategori organisasi-organisasi produktif yang mempergunakan tipe teknologi yang sama. Selanjutnya ia memberi penjelasan bahwa industri ada dua macam, yaitu:

1. Industri Basic, adalah industri yang memproduksi barang-barang dan jasa-jasa bagi konsumsi diluar masyarakat setempat yang bersangkutan dan menghasilkan uang bagi masyarakat setempat (industri dasar)
2. Industri Non-Basic, industri yang menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa bagi konsumen masyarakat setempat (industri non dasar). (Soejono Soekanto, 1985: 236-23)

Menurut departemen perindustrian, industri kecil adalah badan usaha yang menjalankan proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa dalam skala kecil. Apabila dilihat dari sifat dan bentuknya, maka industri kecil bercirikan: (1) berbasis pada sumberdaya lokal sehingga dapat memanfaatkan potensi secara maksimal dan memperkuat kemandirian, (2) dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat lokal sehingga mampu mengembangkan sumber daya manusia, (3) menerapkan teknologi local (*indigenous technology*) sehingga dapat dilaksanakan dan dikembangkan oleh

tenaga lokal, dan (4) tersebar dalam jumlah yang banyak sehingga merupakan alat pemerataan pembangunan yang efektif.

Staley dan Morse mengemukakan bahwa jumlah tenaga kerja dalam industri kerajinan rumah tangga adalah 1-9 orang. Hal ini dapat dilihat dalam klasifikasi skala industri atas dasar penyerapan tenaga kerja sebagai berikut ini:

1. Industri Kerajinan Rumah Tangga memiliki tenaga kerja antara 1 - 9 orang.
2. Industri Kecil memiliki tenaga kerja antara 10 - 49 orang.
3. Industri Sedang memiliki tenaga kerja antara 50 - 99 orang.
4. Industri Besar memiliki tenaga kerja lebih dari 100 orang.

Apabila dilihat dari jumlah tenaganya, industri rumah tangga dan industri kecil memang memiliki perbedaan yang cukup mencolok. Namun apabila diamati dari definisi industri kecil yang dikemukakan oleh Mubyarto dapat dilihat beberapa persamaan. Adapun industri kecil tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

1. Berbentuk industri rumah tangga (*gottage*) industri dengan tenaga kerja kurang dari 5 orang.
2. Kebanyakan tenaga kerja diperoleh dari dalam rumah tangga sendiri, dari sanak keluarga lain, sebagai tenaga kerja tidak diupah.
3. Teknologi yang digunakan bersifat tradisional sangat sederhana dan lebih banyak menggunakan tangan (*manual process*).
4. Bahan dasar umumnya didapat di daerah pedesaan setempat atau daerah-daerah disekitarnya.

5. Pemasaran dari hasil produksi tidak didasarkan atas promosi atau pada iklan dan pada umumnya sudah ditangan tengkulak.
6. Industri ini selalu merupakan kegiatan tambahan untuk menambah pendapatan keluarga.

Melihat dan memahami definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa industri merupakan suatu usaha atau perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi dengan menggunakan teknologi dan tenaga kerja manusia, sehingga barang tersebut mempunyai nilai yang lebih tinggi dalam penggunaannya baik untuk masyarakat setempat maupun diluar masyarakat setempat untuk menghasilkan uang dan pendapatan. Sedangkan definisi industri rumah tangga adalah suatu usaha yang dimiliki oleh rumah tangga atau keluarga, yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang bernilai ekonomis dengan menggunakan tenaga kerja dari anggota keluarga sendiri.

Perkembangan industri pedesaan menempatkan industri kecil dalam kedudukannya sehingga mempunyai manfaat sosial ekonomi. Sebagaimana yang diungkapkan Irsan Azhari Saleh (1986: 5), yakni sebagai berikut:

- a. Industri kecil menciptakan peluang berusaha dengan pembiayaan relatif murah.
- b. Berperan dalam meningkatkan dan memobilisasi tabungan domestik.
- c. Dapat berkedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang.

## **G. DEFINISI KONSEP**



Untuk membatasi ruang lingkup dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan istilah dan pengertian sehingga diharapkan akan mendapatkan gambaran yang jelas dan sesuai dengan tema pokok atau topik sentral penelitian.

a. Pola

Pengertian pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan model, pedoman (langkah), dasar kerja. Dalam penelitian ini, pola merupakan bentuk interaksi yang terjadi dalam industri lanting di desa Lemah Duwur.

b. Kerja-sama

Kerja-sama dapat diartikan sebagai kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang atau pihak untuk mencapai tujuan bersama (Kamus Besar Bahasa Indonesia)

c. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah suatu keadaan dimana dalam mana dua orang atau lebih terlihat dalam proses perilaku. Proses perilaku tersebut terjadi berdasarkan tingkah laku pada pihak yang masing-masing memperhitungkan perilaku pihak lain dengan cara yang mengandung arti masing-masing. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan sosial bersama.

d. Industri Lanting

Industri kecil adalah badan usaha yang menjalankan proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa dalam skala kecil. Sedangkan industri lanting adalah badan usaha yang mengolah bahan mentah berupa singkong menjadi lanting yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi.

e. Produsen

Produsen adalah penghasil (menghasilkan barang-barang), orang yang memproduksi (menghasilkan atau mengeluarkan hasil). Dalam hal ini produsen adalah orang yang mengolah bahan mentah berupa singkong dengan cara-cara tertentu untuk menghasilkan hasil produksi berupa lanting.

f. Pengepul

Pengepul merupakan istilah atau kata lain dari distributor. Distributor adalah orang atau badan usaha yang bertugas mendistribusikan sesuatu/penyalur (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dalam hal ini pengepul dapat diartikan seseorang atau badan usaha dengan sendiri membeli/mengumpulkan hasil produksi dari produsen kemudian menjualnya kembali kepada konsumen yang membutuhkan, dengan memikul tanggung jawab atas segala resiko yang didapat dan bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

## **H. METODE PENELITIAN**

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat Deskriptif. Bentuk penelitian ini akan mampu menuangkan berbagai informasi kualitatif. Adapun ciri pokok dari penelitian deskriptif, yang dirasa lebih menarik daripada sekedar pertanyaan, jumlah atau frekuensi dengan bentuk angka adalah:

1. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang aktual.
2. Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah-masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi interpretasi rasional.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif yang mengkaji tentang interaksi sosial dalam industri rumah tangga pembuatan lanting, disini yang dikaji adalah interaksi antara produsen lanting dengan pengepul lanting dan pengepul singkong. Alasan untuk menggunakan jenis penelitian ini, karena sesuai dengan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yang menekankan pada pendeskripsian interaksi sosial dalam industri rumah tangga pembuatan lanting sampai dengan masalah pendistribusian hasil produksi. Di samping itu penelitian ini lebih banyak terbuka terhadap keseluruhan data yang diperoleh dilapangan. Data penelitian kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati. Maka agar penelitian ini mampu menangkap informasi kualitatif, sangat relevan kalau menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

#### b. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah wilayah atau daerah dimana data dikumpulkan. Dalam penelitian ini, penelitian diadakan di Desa Lemah Duwur, Kecamatan

Kuwarasan, Kabupaten Kebumen. Pengambilan daerah penelitian ini didasarkan atas pertimbangan :

1. Penelitian ini di lakukan di Desa Lemah Duwur, Kecamatan Kuwarasan, Kabupaten Kebumen, Karena lokasi ini terdapat banyak usaha-usaha industri rumah tangga lanting dimana dalam proses produksi maupun proses pendistribusian terdapat proses interaksi sosial yang kompleks antara produsen lanting dengan pengepul lanting dan pengepul singkong
2. Lokasi penelitian dekat dengan tempat tinggal peneliti sehingga dapat menghemat biaya dan waktu.

c. Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini di bedakan menjadi:

1. Sumber Data Primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara dan pengamatan. Dalam penelitian ini diambil responden dari pihak pemilik industri rumah tangga lanting, pengepul lanting, dan pedagang pengepul singkong. Mereka diwawancarai untuk mencari informasi atau data yang diperlukan.

2. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh untuk mendukung dan melengkapi data primer yang berkenaan dengan masalah penelitian. Data ini diperoleh melalui pemanfaatan sumber daya yang telah tersedia seperti dokumen dan arsip-arsip yang dimiliki. Misalnya dokumen mengenai data geografis, demografis, dan sebagainya yang bisa

diperoleh ditempat yang terkait dengan penelitian, misalnya: Kelurahan, Kecamatan, BPS dan lain-lain.

#### d. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan sangat berkaitan dengan strategi penelitian yang akan dipakai. Dalam hal ini lebih menekankan pada proses yang ada sehingga bersifat fleksibel. Teknik pengumpulan data yang dipakai peneliti adalah sebagai berikut:

##### 1. Wawancara mendalam (In-dept Interview)

Teknik wawancara ini dilakukan dengan struktur yang tidak terlalu ketat dan semi formal. Yaitu dilakukan dengan cara melakukan percakapan yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu: pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy J Moleong, 2003: 135).

Wawancara yang dilakukan disini menggunakan pedoman wawancara atau *interview guide* yang berisi daftar-daftar pertanyaan yang diberikan kepada informan. Selain itu wawancara yang digunakan disini adalah model wawancara informal, yang dapat dilakukan pada waktu dan kontek yang dianggap tepat atau menyesuaikan, guna untuk memperoleh data secara eksplisit yaitu realitas yang diungkapkan oleh informan tentang interaksi sosial dalam industri rumah tangga lanting. Kegiatan wawancara ini dilakukan berkali-kali sesuai dengan keperluan tentang kejelasan dari masalah.

##### 2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung terhadap obyek penelitian. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diamati. Teknik ini biasanya diartikan sebagai pengamatan dari sistem fenomena yang diselidiki. Dalam pengamatan ini peneliti secara langsung terjun ke lapangan dan membuat catatan (*field note*). Pada teknik pengamatan ini peneliti juga memberitahukan maksudnya kepada kelompok yang diteliti (George Ritzer, 1992: 74). Observasi dalam penelitian ini adalah observasi langsung, adapun sistem yang dipakai dalam observasi langsung adalah observasi partisipan pasif, dimana kedudukan peneliti hanya sebagai pengamat bukan anggota penuh dari kelompok yang sedang diteliti.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pencatatan-pencatatan atau pengutipan dari dokumen yang ada di lokasi. Pengamatan ini juga berfungsi untuk memperoleh data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini juga untuk memperoleh bukti dan data yang riil, yang dapat membantu penelitian.

#### e. Sampel dan Teknik Pengumpulan Sampel

##### 1. Sampel

Pada penelitian kualitatif, sampel yang diambil bukan sesuatu yang mutlak, tetapi menyesuaikan dengan kebutuhan dilapangan. Informan yang akan diambil tidak mewakili populasi, tetapi informan mewakili informasinya.

Informan dipilih untuk menggali beragam informasi serta menemukan sejauh mungkin berbagai informasi penting. Penentuan sampel yang akan dijadikan informan lebih bersifat selektif dan bagaimana menentukan sampel sevariatif mungkin berdasarkan konsep teoritis yang digunakan, karakter empiris dan sebagainya dan berikutnya dapat dipilih untuk menambah dan memperkaya informasi yang telah diperoleh.

## 2. Cara Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, artinya pemilihan sampel itu didasarkan atas syarat-syarat yang telah ditentukan sebelumnya. Pada cara ini siapa yang diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan pengumpulan data yang didasarkan atas kesesuaian dengan tujuan dan maksud peneliti. Beberapa pedoman yang dipertimbangkan dalam mempergunakan cara ini adalah :

- a. Pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian.
- b. Jumlah dan ukuran sampel tidak dipersoalkan.
- c. Unit sampel yang dihubungi disesuaikan dengan kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian (Sukandar Rumidi, 2002: 65)

Pada penelitian ini informan yang akan diambil sebagai sampel dapat diidentifikasi sebagai berikut, yaitu:

1. Produsen pemilik industri lanting.
2. Pengepul lanting, dan
3. Pengepul singkong

Selain ke-tiga jenis informan tersebut, juga digunakan beberapa informan lain sebagai pelengkap yang menunjang informasi dan sekaligus untuk keperluan triangulasi data. Antara lain dari pihak masyarakat yang tinggal disekitar usaha industri rumah tangga lanting.

#### f. Validitas Data

Validitas membuktikan bahwa apa yang diamati sesuai dengan apa yang ada didalam dunia nyata dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia nyata memang sesuai dengan apa yang terjadi. Dalam penelitian ini dilakukan cara sebagai berikut:

##### 1. Triangulasi

Untuk menjamin validitas data digunakan teknik “Triangulasi” yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data lain.

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitan ini Patton dalam Lexy J Moleong (1984) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu:

- a. Triangulasi data (*data triangulation*).
- b. Triangulasi peneliti (*investigator triangulation*).
- c. Triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).
- d. Triangulasi metodologis (*methodological triangulation*).



Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Lexy J Moleong 1987: 331).

Hal tersebut dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil pengamatan.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Lexy J Moleong, 1990: 178).

## 2. Member check

Merupakan salah satu cara yang paling penting, pada akhir wawancara juga pada saat penelitian berlangsung. Peneliti mengulangi dalam garis besarnya apa yang telah dikatakan oleh informan dengan maksud agar dapat memperbaiki bila ada kekeliruan atau menambah apa yang masih kurang. Atau peneliti memeriksa hasil

wawancara untuk mendapatkan hasil yang tepat, atau melihat kekurangan-kekurangan yang mungkin ada untuk lebih dimantapkan (Haribertus Sutopo, 1988:32)

g. Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa kualitatif, yaitu analisis dengan cara data itu dihimpun dan disusun secara sistematis kemudian diinterpretasikan dan dianalisa sehingga dapat menjelaskan pengertian dan pemahaman tentang gejala yang diteliti.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Patton dalam Lexy J Moleong, 2000, 103). Menurut Miles & Huberman (dalam Haribertus Sutopo, 2002: 91), ada tiga komponen pokok dalam tahap analisis data, yaitu:

- Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi data dari fieldnote. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian. Bahkan prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data.

Artinya, reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan (meski mungkin tidak disadari sepenuhnya) tentang kerangka kerja konseptual, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian, dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan dilakukan.

Dengan kata lain bahwa reduksi data adalah bagian dari proses analisis yang mempertegas, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan.

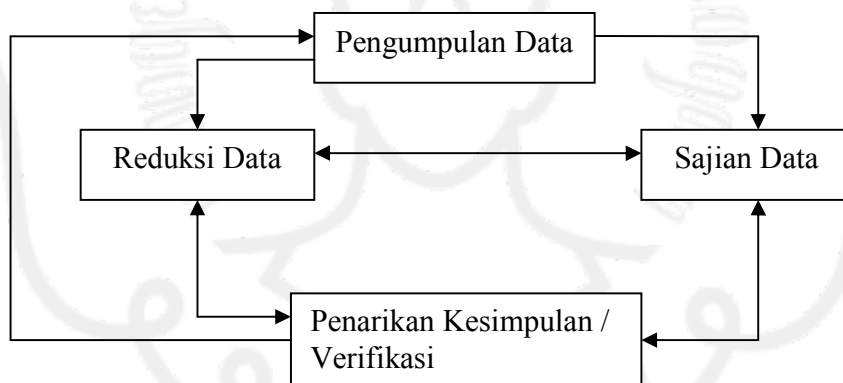
- Penyajian Data (Data Display)

Sebagai komponen analisis kedua, sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, diskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan peneliti dapat dilakukan. Sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bisa dibaca, akan bisa mudah dipahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkan peneliti untuk berbuat sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut. Sajian data selain dalam bentuk narasi kalimat, juga dapat meliputi berbagai jenis matriks, gambar atau skema, jaringan kerja, dan juga tabel sebagai pendukung narasinya.

- Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclution Drawing)

Penarikan kesimpulan dilakukan setelah proses pengumpulan data benar-benar selesai dan hasil kesimpulan tersebut perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar dapat dipertanggung jawabkan. Verifikasi dapat dilakukan dengan cara pengulangan-pengulangan dengan cepat dengan tujuan untuk pematapan dan penelusuran data kembali, pada dasarnya makna data tersebut harus diuji validitasnya supaya kesimpulan penelitian menjadi lebih kokoh dan lebih bisa dipercaya.

Model dari analisis interaktif dapat digambarkan seperti berikut



Gambar 1.1

*Model Analisis Interaktif*

(Sutopo, 2002:96)